

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Judul

Judul yang diusung pada Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) adalah "Perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual". Penjabaran lebih lanjut mengenai judul tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Perancangan: proses kreatif dan sistematis dalam menghasilkan solusi desain yang memperhatikan fungsi, estetika, dan konteks lingkungan sebagai wujud manifestasi dari ilmu pengetahuan dan seni.
- b. Pusat: dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada tempat yang menjadi pokok atau yang paling penting dari berbagai kegiatan (KBBI, 2022).
- c. Kebudayaan : berasal dari istilah dalam bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Dalam bahasa Inggris, konsep ini dikenal sebagai *culture*, yang berakar dari bahasa Latin *colere*, yang memiliki makna mengolah atau mengerjakan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Budiono K, 2013), kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem ide, perasaan, perilaku, serta hasil karya manusia dalam kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Lebih lanjut, kebudayaan juga mencerminkan beragam aktivitas dan bentuk ekspresi masyarakat, khususnya dalam ranah seni, tradisi, dan kebiasaan, yang tetap berpijak pada nilai-nilai adat dan norma hukum yang berlaku.
- d. Banten : sebuah provinsi yang memiliki kekayaan warisan budaya Islam yang kuat, tercermin dari berbagai kesenian tradisional seperti Debus, Pencak Silat, Bedug, Rudat, dan Dzikir Saman. Kota Serang merupakan sebuah daerah yang memiliki kesenian tradisional yang beragam, antara lain: Debus, Pencak Silat, Bedug, Kuda Lumping, Rudat, Dzikir Saman, dan lainnya (Jurnal, 2021).

- e. Kota Serang : ibu kota dari Provinsi Banten yang berjarak sekitar 70 km dari DKI Jakarta, resmi menjadi kota pada tahun 2007 berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Serang (Indonesia, 2020). Secara kebijakan, Peraturan Daerah RTRW Provinsi Banten Nomer 1 Tahun 2023 khususnya pasal 5 dan pasal 6 yang disahkan dengan tujuan untuk menyelaraskan keseimbangan perkembangan antar wilayah sesuai dengan potensi yang dimiliki, termasuk pengembangan kawasan pemerintahan, pariwisata, dan budaya di Kota Serang (BantenNews, 2023).
- f. Arsitektur kontekstual merupakan pendekatan perancangan yang digunakan untuk menghasilkan bangunan beserta elemen-elemennya dengan mempertimbangkan kondisi dan karakter lokal di lokasi tapak, sehingga desain yang dihasilkan mampu menyatu dan selaras dengan lingkungan eksisting (Jefri et al., 2019).

Dalam kajian arsitektur, istilah kontekstual umumnya merujuk pada adanya keterkaitan dan kesinambungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya, baik ditinjau dari aspek bentuk fisik maupun morfologi kawasan (Budiarto et al., 2024).

Penerapan arsitektur kontekstual mencakup dua prinsip utama, yaitu harmoni dan kontras, yang menjadi dasar dalam membangun hubungan antara bangunan baru dengan bangunan lama agar tetap memiliki keterpaduan (Dantrivani et al., 2021).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa "Perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual" merupakan perancangan sebuah fasilitas budaya yang berfungsi sebagai wadah pelestarian dan pengembangan kebudayaan Banten, yang dalam proses perancangannya mempertimbangkan harmoni dan kesinambungan dengan kondisi fisik, sejarah, serta lingkungan sekitar di Kota Serang. Pendekatan Kontekstual diterapkan melalui desain

bangunan yang selaras dengan ekosistem sekitar dan memperhatikan karakter fisik, sejarah, serta budaya Kota Serang. Bentuk arsitektur yang diterapkan menjadi salah satu upaya pelestarian yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap seni dan budaya lokal Nusantara, sekaligus mendorong generasi muda dan para seniman untuk lebih mencintai budaya daerahnya.

Konsep ini juga sejalan dengan kebijakan tata ruang Provinsi Banten, di mana Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) II yang mencakup Kabupaten Serang, Kota Serang, dan Kota Cilegon difokuskan pada pengembangan sektor pemerintahan, pendidikan, industri, pariwisata, jasa, dan perdagangan (Provinsi Banten, 2024). Oleh karena itu, kondisi Kota Serang dinilai sangat mendukung pembangunan fasilitas budaya yang kontekstual dan berkelanjutan.

1.2 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, yang tersebar di berbagai daerah dan menjadi identitas bangsa. Namun, di era globalisasi, keterbukaan informasi dan perkembangan teknologi mendorong dominasi budaya luar yang berdampak pada perubahan gaya hidup serta menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal (Sudarsih, 2019; Simanjuntak et al., 2023).

Salah satu daerah yang memiliki potensi budaya yang kuat adalah Provinsi Banten, yang menyimpan berbagai warisan budaya seperti seni pertunjukan, kerajinan, serta tradisi lokal yang berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat. Meskipun demikian, kearifan lokal seperti kesenian Debus, tradisi Baduy, dan bahasa daerah saat ini menghadapi tantangan serius akibat minimnya edukasi budaya. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya fasilitas yang secara khusus mewadahi kegiatan pembelajaran budaya secara terstruktur, kurangnya integrasi budaya dalam ruang publik, serta dominasi media digital yang lebih menarik perhatian generasi muda (Rustamana et al., 2025). Seiring perkembangan zaman, modernisasi turut

menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam praktik budaya tersebut (Dantrivani et al., 2021).

Di sisi lain, Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten belum memiliki fasilitas pusat kebudayaan yang representatif dan terpadu. Kegiatan seni dan budaya masih berlangsung secara parsial di berbagai lokasi tanpa adanya wadah utama yang mampu mengoordinasikan serta mengembangkan ekosistem budaya secara sistematis.

Dalam konteks tersebut, pusat kebudayaan memiliki peran strategis sebagai sarana edukasi yang dikemas secara rekreatif, sekaligus sebagai ruang hiburan bernilai budaya dan media penyebaran informasi budaya kepada masyarakat (Amalia & Agustin, 2022). Oleh karena itu, perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang menjadi penting sebagai solusi strategis dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan penguatan identitas budaya lokal. Dengan pendekatan arsitektur kontekstual, bangunan diharapkan mampu selaras dengan lingkungan serta merepresentasikan nilai budaya setempat. Kehadiran fasilitas ini tidak hanya menjadi wadah aktivitas budaya, tetapi juga diharapkan menjadi ikon yang memperkuat identitas Kota Serang secara berkelanjutan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menentukan lokasi untuk perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang yang mampu mewadahi kegiatan pelestarian, pengembangan, edukasi dan Rekreatif budaya Banten?
2. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang yang mampu menampilkan identitas dan nilai budaya lokal melalui penerapan pendekatan arsitektur kontekstual, sehingga bangunan dapat selaras dengan kondisi lingkungan, sejarah, serta karakter kawasan di sekitarnya?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

1. Menentukan kriteria lokasi yang sesuai untuk perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang.

2. Menghasilkan rancangan Pusat Kebudayaan Banten dengan menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual sehingga bangunan mampu menyesuaikan diri dengan karakter lingkungan, budaya lokal, serta kondisi kawasan di Kota Serang.

1.4.2 Sasaran

Terbentuknya rancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang yang mampu mewadahi kegiatan pelestarian, pengembangan, dan edukasi budaya Banten dengan menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual, sehingga bangunan dapat merepresentasikan identitas budaya lokal, selaras dengan karakter lingkungan sekitar, serta mendukung aktivitas apresiasi dan pembelajaran budaya bagi masyarakat.

1.5 Manfaat Kajian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi ilmiah mengenai penerapan pendekatan arsitektur kontekstual pada perancangan fasilitas kebudayaan di kawasan bersejarah dan berbudaya, khususnya di Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten.
2. Memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang arsitektur terkait hubungan antara desain bangunan baru dengan konteks lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekitarnya.
3. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal melalui pendekatan arsitektural yang kontekstual dan berkelanjutan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan acuan desain dan rekomendasi teknis bagi pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah Kota Serang dan Provinsi Banten, dalam pembangunan Pusat Kebudayaan Banten yang representatif.
2. Menghadirkan solusi arsitektural yang dapat diterapkan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Banten, sebagai wadah

bagi masyarakat, seniman, dan generasi muda dalam mengenal dan mencintai budaya lokal.

3. Mendukung program pemerintah dalam mewujudkan Kota Serang sebagai kota pusaka dan pusat wisata budaya bertaraf nasional.

1.6 Lingkup dan Batasan Kajian

Lingkup pembahasan dalam perancangan ini mencakup aspek perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual. Pusat Kebudayaan ini dirancang sebagai wadah pelestarian, pengembangan, rekreatif serta edukasi budaya daerah yang berada di kawasan Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten. Fokus utama pembahasan meliputi perancangan ruang yang mendukung kegiatan seni, pertunjukan, pameran, serta edukasi budaya, sekaligus mengakomodasi aktivitas masyarakat dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal. Selain itu, pembahasan juga menitikberatkan pada penerapan prinsip arsitektur kontekstual dalam desain bangunan, seperti penyesuaian bentuk, tata massa, material, serta hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar agar selaras dengan karakter budaya dan kondisi kawasan setempat.

1.7 Metode dan Pendekatan Perancangan

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

A. Data Primer

Merupakan data informasi dasar yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual. Data ini berkaitan dengan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang terdapat di lokasi perancangan di Kota Serang, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan konsep desain yang sesuai dengan karakter lingkungan dan budaya setempat.

B. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, antara lain melalui:

1. Observasi: Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung pada lokasi tapak untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar, karakter kawasan, pola aktivitas masyarakat, aksesibilitas, serta potensi budaya

yang ada di wilayah Kota Serang sebagai bagian dari Provinsi Banten. Data ini digunakan untuk mendukung analisis tapak dan perumusan konsep perancangan pusat kebudayaan.

2. Studi Literatur: Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dari peraturan pemerintah, jurnal ilmiah, skripsi, buku, e-book, serta sumber lain yang berkaitan dengan perencanaan pusat kebudayaan, pelestarian budaya daerah, serta penerapan konsep Arsitektur Kontekstual. Data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai referensi dalam proses analisis dan penyusunan konsep perancangan.
3. Studi Komparasi: Studi komparasi dilakukan dengan menganalisis beberapa bangunan pusat kebudayaan atau fasilitas budaya di Indonesia yang memiliki fungsi serupa. Analisis ini bertujuan untuk memahami pola ruang, fungsi bangunan, konsep desain, serta pengolahan ruang yang dapat dijadikan referensi dalam perancangan Pusat Kebudayaan Banten sehingga menghasilkan desain yang fungsional dan kontekstual.

1.7.2 Metode Perancangan

A. Analisis

Permasalahan diidentifikasi berdasarkan data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan teori dan prinsip desain yang berkaitan dengan pendekatan Arsitektur Kontekstual. Data yang dianalisis meliputi kondisi tapak, potensi budaya, aktivitas masyarakat, kebutuhan ruang, serta karakter lingkungan di Kota Serang sebagai bagian dari Provinsi Banten. Analisis ini bertujuan untuk memahami hubungan antara bangunan yang dirancang dengan konteks lingkungan fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat mendukung perancangan Pusat Kebudayaan Banten di Kota Serang secara tepat dan kontekstual.

B. Sintesis atau Konsep

Sintesis atau konsep merupakan hasil rangkuman dari proses analisis yang menjadi dasar dalam pengembangan ide perancangan. Pada tahap ini dirumuskan konsep desain yang mengintegrasikan fungsi pusat kebudayaan

sebagai wadah pelestarian, pengembangan, dan edukasi budaya dengan penerapan prinsip arsitektur kontekstual. Hasil sintesis tersebut kemudian diwujudkan dalam konsep tata ruang, bentuk dan massa bangunan, serta hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan rancangan pusat kebudayaan yang representatif dan sesuai dengan karakter budaya daerah.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) yang disusun menjadi beberapa bab, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan tentang gambaran umum pengenalan urgensi topik yang diangkat. Bagian ini mencakup deskripsi judul yang diusung, informasi latar belakang, rumusan permasalahan yang timbul dari latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat kajian, lingkup dan batasan kajian, metodologi dan pendekatan perancangan, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka mencakup tentang landasan teori-teori dan dasar-dasar sumber data literatur, dengan topik perancangan. Pembahasan meliputi kajian teori arsitektur (pusat kebudayaan, arsitektur kontekstual, budaya Banten), studi preseden bangunan pusat kebudayaan, standar dan regulasi teknis, sintesis kajian, serta parameter pendekatan dan desain

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN PERENCANAAN

Gambaran umum lokasi dan gagasan perancangan mencakup informasi data fisik Kota Serang, data demografis dan sosial ekonomi, pemilihan tapak dengan mempertimbangkan peraturan pemerintah, serta gagasan perancangan Pusat Kebudayaan Banten

**BAB IV : ANALISIS PENDEKATAN
DAN KONSEP
PERENCANAAN DAN
PERANCANGAN**

Analisis serta konsep perencanaan dan perancangan yang meliputi analisis tapak dan konteks lingkungan, analisis aktivitas dan kebutuhan ruang, analisis bentuk dan tata massa, analisis struktur dan material, konsep perancangan akhir (makro dan mikro). Seluruh analisis dirumuskan dengan menerapkan pendekatan Arsitektur Kontekstual.